

REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANTARA CINTA DAN RIDHA UMMI KARYA ASMA NADIA (KAJIAN THOMAS LICKONA)

Gerry Kusiyyu

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: kusriyugerry@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of character education in shaping individuals with noble character, responsibility, and the ability to make decisions based on moral values. Literary works, particularly novels, can serve as an effective medium for instilling these values. This study aims to describe the representation of character education values in the novel Antara Cinta dan Ridha Ummi by Asma Nadia based on Thomas Lickona's theory of character education. This research employed a qualitative approach using a library research method. The primary data source was the novel Antara Cinta dan Ridha Ummi by Asma Nadia, while secondary data were obtained from books, scientific journals, and other relevant references. Data were collected through reading, note-taking, and documentation techniques and analyzed using descriptive qualitative analysis. The findings reveal that the novel represents the three main components of character education proposed by Thomas Lickona, namely moral knowing, moral feeling, and moral action. The representation of moral knowing is reflected through moral awareness, understanding of moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, and self-knowledge. Meanwhile, moral feeling is represented through conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, and humility. Furthermore, moral action is demonstrated through moral competence, moral will, and moral habit as reflected in the characters' daily lives. Therefore, Antara Cinta dan Ridha Ummi is not only an entertaining literary work but also an effective medium for character education that promotes religious, moral, and social values relevant to contemporary society.
Keywords: Representation, Character Education, Thomas Lickona, Novel, Asma Nadia.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah karya sastra, khususnya novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer penelitian berupa novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik

baca, teknik catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Antara Cinta dan Ridha Ummi merepresentasikan tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Representasi moral knowing ditunjukkan melalui kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kemampuan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Representasi moral feeling diwujudkan melalui hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Adapun representasi moral action tercermin dalam kompetensi moral, kemauan moral, dan kebiasaan moral yang diwujudkan dalam kehidupan para tokoh. Dengan demikian, novel Antara Cinta dan Ridha Ummi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang mengandung nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Novel, Asma Nadia.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi yang semakin pesat, berbagai persoalan moral seperti menurunnya sikap tanggung jawab, rendahnya kepedulian sosial, lunturnya rasa hormat kepada orang tua, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Lickona, 2013: 7).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk individu agar memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral (moral knowing), kesadaran dan sikap untuk mencintai nilai-nilai tersebut (moral feeling), serta kemampuan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata (moral action). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan seseorang mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kemauan untuk berbuat baik serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013: 51). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan pembentukan akhlak manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter yang

baik dibangun melalui keteladanan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, serta sikap istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan dalam dunia pendidikan modern, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui cerita, tokoh, konflik, maupun penyelesaian masalah yang dialami para tokohnya. Melalui karya sastra, pembaca diajak memahami berbagai persoalan kehidupan, menumbuhkan empati, serta mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang disajikan. Dengan demikian, karya sastra memiliki fungsi sebagai media pembelajaran moral yang dapat membantu pembentukan karakter pembaca (Nurgiyantoro, 2018: 429).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan merepresentasikan realitas kehidupan secara lebih mendalam. Berbagai persoalan sosial, budaya, keagamaan, maupun pendidikan dapat digambarkan melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun oleh pengarang. Salah satu novel yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter adalah *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia. Novel ini mengisahkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, khususnya mengenai hubungan anak dengan orang tua, pengorbanan, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, serta ketaatan kepada Allah Swt. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh dalam novel tersebut merepresentasikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehingga menarik untuk dikaji melalui perspektif pendidikan karakter.

Pemilihan novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini menyajikan nilai-nilai karakter yang dominan dan dikemas melalui konflik kehidupan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat. Kedua, tokoh-tokoh dalam novel memperlihatkan proses pembentukan karakter yang tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan, tetapi juga melalui cara berpikir dan sikap emosional dalam menghadapi berbagai persoalan. Ketiga, penelitian terhadap novel ini masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona. Kondisi tersebut membuka peluang untuk menghasilkan kajian yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sastra, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dalam karya sastra dengan menggunakan berbagai pendekatan dan objek penelitian yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter karena mampu menghadirkan nilai-nilai moral melalui pengalaman tokoh dan alur cerita. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi nilai karakter secara umum atau menggunakan pendekatan yang berbeda

dengan teori Thomas Lickona. Penelitian yang secara khusus mengkaji representasi moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai landasan utama dalam menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia berdasarkan tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, serta menjadi salah satu referensi bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, tanpa melakukan penelitian lapangan (Sugiyono, 2023: 30).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia yang menjadi objek utama penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung analisis, seperti buku-buku teori sastra, buku pendidikan karakter, teori Thomas Lickona, artikel ilmiah, jurnal nasional, skripsi, tesis, serta sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi cerita, karakter tokoh, dialog, konflik, maupun peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, data-data yang dianggap relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu representasi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Arikunto, 2022: 201).

Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, maupun tindakan tokoh yang mengandung representasi nilai-nilai pendidikan karakter. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data sesuai kategori nilai pendidikan karakter Thomas Lickona, mendeskripsikan hasil analisis, kemudian menarik simpulan berdasarkan temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 31).

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan membandingkan hasil temuan terhadap teori pendidikan karakter Thomas Lickona serta didukung oleh berbagai referensi ilmiah yang relevan. Langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan, objektivitas, dan konsistensi yang baik dalam menjelaskan representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami karya Asma Nadia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Moral Knowing dalam Novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami Karya Asma Nadia

Thomas Lickona menjelaskan bahwa moral knowing merupakan komponen pertama dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami, mengenali, dan mempertimbangkan nilai-nilai moral sebelum diwujudkan dalam bentuk sikap maupun tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan moral akan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, memahami konsekuensi dari setiap keputusan, serta menjadikan nilai moral sebagai dasar dalam menyelesaikan persoalan kehidupan (Lickona, 2013: 84). Oleh karena itu, moral knowing menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena tanpa adanya pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menentukan tindakan yang benar.

Dalam teori Thomas Lickona, moral knowing terdiri atas enam indikator, yaitu moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), perspective taking (kemampuan memahami sudut pandang orang lain), moral reasoning (penalaran moral), decision making (pengambilan keputusan), dan self knowledge (mengenali diri sendiri). Keenam indikator tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter seseorang. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami karya Asma Nadia, keenam indikator tersebut direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang dihadapkan pada berbagai persoalan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan keluarga, nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan proses pengambilan keputusan.

1. Moral Awareness (Kesadaran Moral)

Kesadaran moral merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral sehingga individu terdorong untuk mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan sebelum bertindak. Menurut Thomas Lickona, kesadaran moral menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter karena melalui kesadaran tersebut seseorang mampu membedakan mana tindakan yang sesuai dengan norma dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai moral (Lickona, 2013: 87).

Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami, kesadaran moral tergambar melalui sosok Umami Aminah yang senantiasa menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya sejak dini. Umami tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalani kehidupan. Setiap keputusan yang diambil selalu didasarkan pada ajaran Islam serta harapan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sikap

tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dimulai dari munculnya kesadaran mengenai pentingnya menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran moral juga terlihat pada tokoh Laras ketika menghadapi persoalan mengenai pasangan hidup. Laras memahami bahwa pernikahan bukan hanya didasarkan pada rasa cinta, tetapi juga harus mempertimbangkan kualitas keimanan, akhlak, dan ridha orang tua. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak mengambil keputusan secara emosional, melainkan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai moral yang diyakininya. Hal ini memperlihatkan adanya proses berpikir yang sesuai dengan konsep moral awareness, yaitu menyadari bahwa setiap keputusan akan membawa konsekuensi bagi kehidupan pribadi maupun keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pengarang berusaha menunjukkan pentingnya kesadaran moral sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Kesadaran tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pendidikan keluarga, keteladanan orang tua, serta pengalaman hidup para tokoh. Dengan demikian, representasi moral awareness dalam novel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai dari kemampuan individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral sebelum diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

2. Knowing Moral Values (Mengetahui Nilai-Nilai Moral)

Indikator kedua dalam moral knowing adalah kemampuan memahami berbagai nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, kerja keras, menghormati orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bertindak. Menurut Lickona, seseorang yang memahami nilai moral akan lebih mudah menentukan sikap ketika menghadapi persoalan karena telah memiliki pedoman yang jelas mengenai perilaku yang benar dan perilaku yang salah (Lickona, 2013: 90).

Novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami memperlihatkan berbagai nilai moral yang ditanamkan melalui kehidupan keluarga Umami Aminah. Salah satu nilai yang paling dominan ialah pentingnya menaati orang tua dan mengutamakan ridha ibu dalam setiap keputusan. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman hidup para tokoh ketika menghadapi konflik keluarga maupun persoalan memilih pasangan hidup. Dalam resensi novel dijelaskan bahwa Laras berusaha memilih pasangan yang sesuai dengan syarat yang diberikan ibunya, yaitu seagama, tidak terlibat narkoba, serta memiliki kehidupan beragama yang baik. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga sebagai pedoman dalam menentukan masa depannya.

Selain itu, nilai religius juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tokoh. Laras memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Andre setelah mengetahui bahwa laki-laki tersebut tidak menjalankan salat. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memahami pentingnya menjadikan agama sebagai dasar dalam membangun rumah tangga. Demikian pula ketika mengetahui Reza kembali melakukan kebiasaan mabuk, Laras

memilih mengakhiri hubungan tersebut karena menyadari bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang selama ini diajarkan oleh Ummi Aminah. Sebaliknya, Laras menerima Ryan setelah mempertimbangkan akidah, akhlak, dan memperoleh persetujuan dari ibunya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam novel tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar dijadikan dasar dalam menentukan sikap hidup. Pengarang berhasil menggambarkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral mampu membimbing seseorang menghadapi berbagai godaan dan persoalan kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan konsep *knowing moral values* menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan mengenai nilai-nilai moral sebagai dasar pembentukan karakter individu.

3. Perspective Taking (Kemampuan Memahami Sudut Pandang Orang Lain)

Perspective taking merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan, perasaan, kebutuhan, serta cara pandang orang lain sebelum mengambil suatu keputusan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa kemampuan ini penting dimiliki karena seseorang yang mampu melihat suatu persoalan dari sudut pandang orang lain akan lebih mudah menunjukkan sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan. Kemampuan memahami perspektif orang lain juga membantu seseorang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sehingga keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain (Lickona, 2013: 91).

Representasi perspective taking dalam novel *Antara Cinta dan Ridha* Ummi tampak melalui hubungan yang terjalin antara Ummi Aminah dan anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Ummi tidak pernah memaksakan kehendaknya tanpa memberikan penjelasan. Sebaliknya, ia selalu berusaha memahami kondisi psikologis setiap anak yang memiliki karakter, latar belakang, dan persoalan hidup yang berbeda. Cara Ummi membimbing anak-anaknya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian sehingga setiap nasihat dapat diterima dengan baik.

Sikap tersebut juga terlihat pada tokoh Laras ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan ibunya mengenai pasangan hidup. Meskipun pada awalnya Laras memiliki harapan dan keinginan sendiri, ia tetap berusaha memahami alasan-alasan yang disampaikan Ummi. Laras menyadari bahwa nasihat ibunya bukan bertujuan membatasi kebebasannya, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab seorang ibu yang menginginkan kebahagiaan anaknya. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa Laras mampu melihat persoalan dari sudut pandang orang lain sebelum menentukan sikap.

Kemampuan memahami perspektif orang lain juga terlihat ketika Laras mengetahui berbagai kekurangan yang dimiliki calon pasangan hidupnya. Keputusan Laras untuk mengakhiri hubungannya dengan Andre maupun Reza bukan didasarkan pada kebencian terhadap pribadi mereka, melainkan pada pertimbangan bahwa kehidupan rumah tangga memerlukan pasangan yang memiliki komitmen terhadap ajaran agama dan akhlak yang baik. Dengan demikian, keputusan tersebut tidak menunjukkan sikap menghakimi, tetapi

merupakan bentuk pertimbangan moral yang mempertimbangkan masa depan dirinya dan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pengarang tidak hanya menggambarkan kemampuan tokoh dalam memahami dirinya sendiri, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh berusaha memahami perasaan dan pandangan orang lain sebelum mengambil keputusan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perspective taking menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena seseorang akan lebih bijaksana ketika mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berdialog, menghargai pendapat, dan membangun empati.

4. Moral Reasoning (Penalaran Moral)

Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan alasan yang logis dan berdasarkan nilai moral terhadap setiap keputusan yang diambil. Menurut Thomas Lickona, individu yang memiliki penalaran moral tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan benar atau salah, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa tindakan tersebut harus dilakukan atau dihindari (Lickona, 2013: 93).

Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, penalaran moral ditunjukkan melalui proses berpikir para tokoh ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pengarang tidak menggambarkan tokoh sebagai individu yang mengambil keputusan secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses pertimbangan yang melibatkan nilai agama, tanggung jawab keluarga, dan konsekuensi jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil selalu didasarkan pada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Tokoh Laras menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan proses penalaran moral tersebut. Ketika mengetahui bahwa Andre tidak menjalankan salat, Laras menyadari bahwa kehidupan rumah tangga memerlukan pasangan yang memiliki komitmen terhadap ajaran agama. Demikian pula ketika mengetahui Reza kembali melakukan kebiasaan mabuk, Laras menilai bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan oleh ibunya. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak melanjutkan hubungan bukan semata-mata karena perasaan kecewa, melainkan karena adanya pertimbangan moral yang didasarkan pada keyakinan agama dan nilai-nilai kehidupan yang telah tertanam sejak kecil.

Penalaran moral juga tercermin melalui keteguhan Ummi Aminah dalam mendidik anak-anaknya. Ummi selalu menekankan bahwa kebahagiaan hidup tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan duniawi, tetapi juga oleh ketaatan kepada Allah Swt. serta akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam setiap nasihat yang diberikan kepada anak-anaknya sehingga mereka terbiasa mempertimbangkan aspek moral sebelum mengambil keputusan.

Apabila dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, proses berpikir yang ditunjukkan para tokoh mencerminkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan aturan-

aturan moral, tetapi juga mengembangkan kemampuan individu untuk memberikan alasan rasional terhadap setiap tindakan. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam novel berlangsung melalui proses berpikir yang matang sehingga keputusan yang diambil memiliki dasar moral yang kuat dan tidak hanya didorong oleh emosi sesaat.

5. Decision Making (Pengambilan Keputusan Moral)

Decision making atau pengambilan keputusan moral merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moral yang diyakini. Menurut Thomas Lickona, seseorang yang memiliki karakter yang baik tidak akan mengambil keputusan hanya berdasarkan keinginan pribadi ataupun dorongan emosi sesaat, melainkan mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan bagi dirinya maupun orang lain. Pengambilan keputusan moral menjadi salah satu indikator penting dalam moral knowing karena melalui proses tersebut seseorang menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan moral ke dalam kehidupan nyata (Lickona, 2013: 95).

Representasi decision making dalam novel *Antara Cinta dan Ridha* Ummi terlihat melalui berbagai keputusan penting yang diambil oleh tokoh utama, terutama dalam menentukan pasangan hidup. Pengarang menggambarkan bahwa keputusan tersebut tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses pertimbangan yang panjang dengan melibatkan ajaran agama, nasihat orang tua, serta pengalaman hidup yang telah dilalui. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan memiliki dasar moral yang kuat sehingga tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi.

Tokoh Laras menjadi representasi yang paling dominan dalam menggambarkan indikator ini. Laras dihadapkan pada beberapa pilihan yang secara emosional mungkin memberikan kebahagiaan, namun belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika mengetahui bahwa Andre tidak melaksanakan salat secara konsisten, Laras memilih mengakhiri hubungan tersebut. Demikian pula ketika mengetahui Reza kembali pada kebiasaan buruknya, Laras kembali mengambil keputusan yang berat dengan tidak melanjutkan hubungan tersebut. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh lebih mengutamakan kualitas akhlak dan keimanan dibandingkan perasaan sesaat.

Proses pengambilan keputusan tersebut juga memperlihatkan adanya pengaruh pendidikan keluarga dalam membentuk karakter tokoh. Ummi Aminah tidak secara langsung menentukan pilihan anaknya, tetapi memberikan arahan agar setiap keputusan selalu mempertimbangkan ridha Allah Swt., ridha orang tua, serta masa depan kehidupan rumah tangga. Cara mendidik seperti ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Jika dianalisis berdasarkan teori Thomas Lickona, keputusan-keputusan yang diambil oleh Laras mencerminkan penerapan nilai-nilai decision making yang baik. Tokoh tidak hanya memahami nilai moral, tetapi mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang penuh dengan konflik batin. Pengarang berhasil menggambarkan bahwa

keputusan moral sering kali menuntut pengorbanan, kesabaran, dan keberanian untuk memilih jalan yang diyakini benar meskipun tidak selalu mudah dilakukan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan moral dalam novel tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai religius, pendidikan keluarga, dan pengalaman hidup tokoh. Oleh karena itu, novel ini memberikan gambaran bahwa karakter seseorang akan tampak melalui keputusan-keputusan yang diambil ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

6. Self Knowledge (Mengetahui Diri Sendiri)

Indikator terakhir dalam moral knowing menurut Thomas Lickona adalah self knowledge atau kemampuan mengenal diri sendiri. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan individu memahami kelebihan, kekurangan, kelemahan, serta potensi yang dimiliki sehingga mampu melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki self knowledge akan lebih mudah memperbaiki kesalahan, menerima kritik, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik (Lickona, 2013: 97).

Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, kemampuan mengenal diri sendiri direpresentasikan melalui proses pendewasaan tokoh-tokohnya. Berbagai konflik yang dialami tidak hanya menjadi ujian kehidupan, tetapi juga menjadi sarana untuk melakukan refleksi diri. Pengarang memperlihatkan bahwa setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, memberikan pelajaran berharga bagi perkembangan karakter para tokoh.

Tokoh Laras mengalami proses refleksi yang cukup panjang sebelum menentukan arah hidupnya. Pengalaman menghadapi kegagalan dalam hubungan, berbagai nasihat dari Umami Aminah, serta pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya membuat Laras semakin memahami prinsip-prinsip hidup yang ingin dipertahankan. Kesadaran tersebut membentuk karakter yang lebih dewasa sehingga setiap keputusan yang diambil tidak lagi didasarkan pada emosi semata, tetapi pada keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar.

Selain Laras, tokoh Umami Aminah juga memperlihatkan bentuk self knowledge melalui sikap rendah hati dan kebijaksanaannya dalam mendidik keluarga. Umami memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang dilakukan pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Kemampuan mengenali diri serta memahami tanggung jawab sebagai seorang ibu menjadikan Umami sebagai teladan utama dalam novel ini.

Apabila dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, kemampuan tokoh dalam melakukan refleksi diri menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Seseorang tidak dilahirkan dengan karakter yang sempurna, melainkan berkembang melalui pengalaman, pendidikan, lingkungan keluarga, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Oleh sebab itu, self knowledge menjadi penutup yang penting dalam komponen moral knowing karena menjadi dasar bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas moralnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa representasi moral knowing diwujudkan melalui enam indikator sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self knowledge. Keenam indikator tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan proses pembentukan karakter para tokoh.

Nilai-nilai yang paling dominan meliputi kesadaran menjalankan ajaran agama, penghormatan kepada orang tua, kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum bertindak, keberanian mengambil keputusan berdasarkan nilai religius, serta kemampuan melakukan refleksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam novel dibangun melalui pengalaman hidup, keteladanan orang tua, dan internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami tidak hanya menyajikan konflik keluarga dan kisah percintaan, tetapi juga menghadirkan proses pendidikan karakter yang relevan dengan teori Thomas Lickona. Dengan demikian, novel ini memiliki potensi untuk dijadikan salah satu media pembelajaran karakter karena mampu memberikan contoh konkret mengenai proses berpikir moral sebelum seseorang mengambil tindakan.

B. Representasi Moral Feeling dalam Novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami Karya Asma Nadia

Setelah seseorang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (moral knowing), tahapan berikutnya dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah moral feeling. Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional yang mendorong seseorang untuk mencintai, menghargai, dan meyakini nilai-nilai moral sehingga muncul keinginan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, pengetahuan moral saja belum cukup membentuk karakter seseorang apabila tidak diikuti oleh perasaan moral yang mampu menggerakkan hati untuk melakukan kebaikan. Oleh sebab itu, moral feeling menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan moral (Lickona, 2013: 98).

Dalam teori Thomas Lickona, moral feeling terdiri atas beberapa indikator, yaitu conscience (hati nurani), self-esteem (harga diri), empathy (empati), loving the good (mencintai kebaikan), self-control (pengendalian diri), dan humility (kerendahan hati). Keenam indikator tersebut tampak dalam perjalanan hidup tokoh-tokoh novel *Antara Cinta dan Ridha* Umami. Pengarang menggambarkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga melalui pembinaan hati sehingga setiap tokoh mampu merasakan makna dari nilai-nilai tersebut.

1. Conscience (Hati Nurani)

Hati nurani merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan bahwa suatu tindakan benar atau salah berdasarkan nilai moral yang diyakini. Menurut Thomas Lickona, hati nurani berfungsi sebagai pengendali internal yang mengingatkan seseorang ketika akan

melakukan kesalahan maupun ketika terdorong untuk melakukan kebaikan. Individu yang memiliki hati nurani yang baik akan lebih mudah menyadari kesalahan dan berusaha memperbaikinya (Lickona, 2013: 100).

Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, hati nurani tergambar melalui pergulatan batin yang dialami Laras ketika harus memilih antara mengikuti keinginan pribadinya atau menaati nasihat ibunya. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa tokoh tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, melainkan mengalami proses perenungan yang mendalam. Hati nurani Laras terus mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditentukan oleh rasa cinta, tetapi juga oleh keberkahan dan ridha Allah Swt. serta ridha seorang ibu.

Peran hati nurani juga tampak pada sosok Ummi Aminah yang selalu mengedepankan nilai kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. Ummi tidak menggunakan kekerasan ataupun paksaan, melainkan mengajak anak-anaknya memahami bahwa setiap pilihan hidup harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran batin sehingga seseorang terdorong melakukan kebaikan karena kesadaran dirinya sendiri.

2. Self-Esteem (Harga Diri)

Self-esteem merupakan penghargaan terhadap diri sendiri yang dibangun berdasarkan nilai moral. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan menjaga martabatnya dengan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama maupun norma masyarakat. Harga diri dalam konsep Thomas Lickona bukan berarti merasa lebih baik daripada orang lain, melainkan menghargai diri sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab moral.

Dalam novel ini, Laras menunjukkan self-esteem ketika mempertahankan prinsip-prinsip hidup yang telah diajarkan oleh keluarganya. Meskipun menghadapi tekanan emosional dalam hubungan percintaan, ia tidak bersedia mengorbankan nilai agama hanya demi mempertahankan hubungan tersebut. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan maupun tekanan lingkungan.

Pengarang memperlihatkan bahwa harga diri yang dibangun atas dasar nilai religius mampu menjadikan seseorang lebih tegas dalam mempertahankan prinsip hidup. Hal tersebut memberikan pesan kepada pembaca bahwa karakter yang kuat tidak lahir dari sikap keras kepala, tetapi dari keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang diyakini sebagai pedoman hidup.

3. Empathy (Empati)

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain sehingga muncul keinginan untuk memberikan perhatian maupun bantuan. Menurut Thomas Lickona, empati menjadi dasar bagi berkembangnya sikap peduli, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama. Individu yang memiliki empati akan lebih mudah menjalin

hubungan sosial yang harmonis karena mampu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain (Lickona, 2013: 103).

Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, nilai empati banyak diperlihatkan melalui hubungan antara Ummi Aminah dengan anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Ummi selalu berusaha memahami kondisi psikologis anak-anaknya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang diyakininya. Ia memberikan nasihat dengan penuh kelembutan, mendengarkan setiap persoalan yang dihadapi anak-anaknya, serta tetap memberikan dukungan ketika mereka mengalami kegagalan maupun kesedihan.

Empati juga tercermin dalam sikap Laras yang berusaha memahami alasan di balik setiap nasihat yang diberikan oleh ibunya. Laras tidak memandang nasihat tersebut sebagai bentuk pembatasan kebebasan, tetapi sebagai wujud kasih sayang dan kepedulian seorang ibu terhadap masa depan anaknya. Kemampuan memahami perasaan orang lain inilah yang kemudian memperkuat hubungan emosional di antara anggota keluarga serta menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter dalam novel.

4. Loving the Good (Mencintai Kebaikan)

Loving the good merupakan sikap mencintai nilai-nilai kebaikan sehingga seseorang terdorong untuk mengamalkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, sikap ini terlihat pada Laras yang tetap mempertahankan prinsip hidup berdasarkan ajaran agama dan nasihat Ummi Aminah meskipun harus mengorbankan perasaannya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lebih mengutamakan kebaikan yang membawa keberkahan daripada mengikuti keinginan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Sikap tersebut sejalan dengan konsep Thomas Lickona bahwa karakter yang baik terbentuk ketika seseorang tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga mencintai dan meyakini nilai tersebut sebagai pedoman hidup (Lickona, 2013: 105).

5. Self-Control (Pengendalian Diri)

Self-control merupakan kemampuan mengendalikan emosi, keinginan, maupun tindakan agar tetap sesuai dengan nilai moral yang diyakini. Dalam novel ini, pengendalian diri terlihat ketika Laras mampu menahan keinginannya untuk mempertahankan hubungan yang tidak sesuai dengan prinsip agama. Tokoh memilih bersabar, menerima kenyataan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan keluarganya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi godaan maupun konflik kehidupan (Lickona, 2013: 107).

6. Humility (Kerendahan Hati)

Kerendahan hati merupakan sikap menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan sehingga selalu terbuka terhadap nasihat dan berusaha memperbaiki diri. Dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi*, sikap ini direpresentasikan melalui tokoh Laras yang bersedia menerima arahan dan nasihat dari Ummi Aminah sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu. Selain itu, Ummi Aminah juga memperlihatkan kerendahan hati melalui sikap

bijaksana, tidak memaksakan kehendak, serta selalu mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan keluarga. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kerendahan hati menjadi salah satu karakter penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh penghormatan (Lickona, 2013: 109).

Berdasarkan hasil analisis, representasi moral feeling dalam novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* diwujudkan melalui enam indikator, yaitu conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility. Keenam indikator tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga menyangkut kemampuan menghayati, mencintai, serta mengendalikan diri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, novel ini memberikan gambaran bahwa karakter yang baik lahir dari perpaduan antara pemahaman moral dan kematangan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (Lickona, 2013: 110).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam proposal penelitian berjudul “Strategi Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Negara dalam Novel *Laut Bercerita*: Kajian Subaltern”, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk dominasi kekuasaan dan strategi perlawanan terhadap dominasi kekuasaan negara dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan kajian subaltern. Dominasi kekuasaan negara dalam novel ini direpresentasikan melalui berbagai bentuk penindasan fisik dan kekerasan, pengendalian dan kesewenang-wenangan, serta pengaruh mental yang dialami oleh tokoh-tokoh aktivis. Sedangkan strategi perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita*, seperti Biru Laut dan kawan-kawannya adalah pembukaan ruang representasi ruang suara subaltern, aksi perlawanan terbuka, serta penguatan identitas kolektif dan ideologi politik. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok subaltern dibungkam secara sistematis, mereka tetap berusaha menyuarakan pengalaman dan keadilan melalui berbagai cara.

Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mencerminkan realitas sejarah Indonesia, khususnya terkait pelanggaran hak asasi manusia pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan teori subaltern, penelitian ini memperlihatkan bagaimana suara kelompok tertindas dapat tetap hadir dan berupaya didengar, meskipun berada dalam tekanan struktur kekuasaan hegemonik. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial-politik, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi narasi-narasi yang dibungkam dan alat perjuangan menuju keadilan dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma Nadia. (2020). *Antara Cinta dan Ridha Ummi*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.